

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN STATUS EKONOMI DENGAN MINAT MENGGUNAKAN GIGI TIRUAN SEBAGIAN LEPASAN PRA LANSIA

*The Relationship Levels Of Knowledge And Economic Status With Interest In  
Use Pre Elderly Removal Partition Dentures*

Putri Zahrani<sup>1\*</sup>, Neneng Nurjanah<sup>2</sup>, Tri Widyastuti<sup>2</sup>, Yenni Hendriani Praptiwi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dewan Pengurus Cabang Persatuan Terapis Gigi dan Mulut Indonesia Kabupaten Sukabumi

<sup>2</sup>Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung

\*E-mail: putrizahrani48@gmail.com

### ABSTRACT

According to the 2018 Basic Health Research (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2018) the population with dental and oral health problems in West Java is 58.0%, and 11.9% receiving treatment from dental medical personnel. The proportion of actions in overcoming dental and oral problems in the province of West Java for the installation of dentures is 4.9%, and the installation of implant dentures is 0.1%. This study aims to prove the relationship between knowledge level and economic status with interest in using removable partial dentures. The type of research used is an analytic survey with a cross sectional design. The sample is 93 pre-elderly respondents who have lost at least 1 tooth. The average pre-elderly in Cipeundeuy Village has high knowledge (43.0%), high economic status (65.6%), and has a moderate interest in using removable partial dentures (46.2%). Data analysis used Chi-Square statistical test and the results showed that knowledge with interest in using removable partial dentures had a significance of 0.006 while the relationship between economic status and interest in using removable partial dentures had a significance of 0.024. This shows that the  $p$  value  $<0.05$  means  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, so that the level of knowledge and economic status has a significant relationship with the interest in using removable partial dentures of pre-elderly Cipeundeuy Village.

**Keywords:** level of knowledge about dentures, economic status, interest in using dentures

### ABSTRAK

Angka penduduk dengan masalah kesehatan gigi dan mulut di Jawa Barat sebesar 58,0%, dan yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi sebesar 11,9 % (Riskesmas, 2018). Pemasangan gigi palsu sebagai salah satu upaya dalam mengatasi masalah gigi dan mulut di provinsi Jawa barat yaitu sebesar 4,9%, dan pemasangan gigi tanam (implant denture) sebesar 0,1%. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan antara tingkat pengetahuan dan status ekonomi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan rancangan cross sectional. Sampel berjumlah 93 responden pra lansia yang telah kehilangan minimal 1 gigi. Rata-rata pra lansia Desa Cipeundeuy memiliki pengetahuan tinggi (43,0%), berstatus ekonomi bahwah (65,6%), dan memiliki minat yang tinggi menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan (46,2%). Tingkat pengetahuan dan status ekonomi mempunyai hubungan yang signifikansi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pra lansia Desa Cipeundeuy.

**Kata Kunci:** tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan, status ekonomi, minat menggunakan gigi tiruan

## PENDAHULUAN

Riset Kesehatan Dasar 2018 mengemukakan bahwa angka penduduk dengan masalah kesehatan gigi dan mulut yang ada di Jawa Barat sebesar 58,0 %. Proporsi tindakan dalam mengatasi masalah gigi dan mulut di provinsi Jawa barat untuk pemasangan gigi tiruan yaitu sebesar 4,9 %, dan pemasangan gigi tanam (*implant denture*) sebesar 0,1 %.<sup>1</sup>

Kehilangan gigi dapat menimbulkan masalah kesehatan gigi dan mulut, bisa terjadi akibat karies, trauma, dan penyakit periodontal yang disebabkan oleh adanya Host, mikroorganisme, substrat dan waktu (Maulana, 2016). Penyakit periodontal dapat mengakibatkan kehilangan gigi, karena adanya peradangan pada jaringan penyangga gigi yang tidak diperhatikan kemudian dapat menyebabkan menurunnya tulang alveolar dan resesi gingiva sehingga menyebabkan gigi tanggal atau hilang. Kegiatan sehari-hari menjadi terganggu, rasa tidak nyaman dan terdapat perubahan struktur pada tulang rahang, dapat terjadi akibat kehilangan gigi. Kehilangan gigi tetap tidak dapat tumbuh kembali. Kehilangan gigi karena tanggal sendiri atau dicabut pada rentang usia 35-44 tahun sebanyak 17,5%, pada rentang usia 45-54 sebanyak 23,6% dan pada rentang usia 55-64 sebanyak 29,0% (Saragih, 2019).<sup>2,3</sup>

Pra lanjut usia merupakan tahap awal untuk mulai mendeteksi kesehatan dan mulai melakukan pencegahan penyakit. Pada proses tersebut manusia akan mengalami tahap perkembangan yang berbeda dan setiap tahap yang dilalui akan memberikan beberapa perubahan. Perubahan tersebut terjadi pada fungsi biologis dan motoris, pengamatan dan berpikir, motif-motif dan kehidupan afeksi, hubungan sosial serta integrasi masyarakat (Ersita, 2022). Kelompok usia pra lansia banyak yang menggunakan gigi tiruan dibandingkan

dengan kelompok lansia, salah satu faktornya yaitu sebagian estetika dan fungsi pengunyahan (Mangundap, 2019)).<sup>4,5</sup>

Gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL) adalah jenis penggantian sebagian gigi asli yang hilang. Gigi tiruan ini bisa dilepas dan dipasang sendiri oleh penggunanya ke dalam rongga mulut. Mengganti gigi yang hilang serta menjaga dan mempertahankan struktur jaringan, adalah tujuan mendasar dalam perawatan *Prostodontik* (Mangundap, 2019).<sup>5</sup>

Hasil penelitian Gumayesty (2017) pada responden yang kehilangan gigi, sebanyak 17,3% memakai gigi tiruan, 82,7% tidak menggunakan gigi tiruan, dan 30% memiliki pengetahuan kurang tentang penggunaan gigi tiruan. Masyarakat yang menggunakan gigi tiruan di Desa Mayang Pongkai sangat beragam dalam tingkat pendidikan dan status ekonomi, dan termasuk golongan menengah ke bawah.<sup>6</sup>

Pemenuhan kebutuhan primer (sandang, pangan, papan), sekunder dan tersier keluarga, dipengaruhi oleh status ekonomi. Semakin tinggi status ekonomi seseorang maka mereka dapat mencukupi kebutuhan dan kualitas hidupnya, termasuk pilihan bentuk pelayanan kesehatan yang berkualitas (Haryani, 2017). Kesehatan seseorang termasuk kesehatan gigi dan mulut misalnya permintaan masyarakat untuk melakukan perawatan gigi, juga dapat dipengaruhi status ekonomi.<sup>7</sup>

## METODE

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah analitik dengan rancangan survey data silang (*cross - sectional survey*). Populasi sasaran warga Desa Cipeundeuy berusia pra lansia (45 s.d 59) tahun, yaitu sebanyak 1285 orang. Besar sampel yang diperoleh berdasarkan rumus slovin yaitu sebanyak 93 responden. Teknik

pengambilan sampel dengan cara *accidental sampling* yaitu melalui pengumpulan responden di rumah masing-masing ketua RW pada tanggal 20 s.d 30 April 2022.

Data yang didapat akan di analisis secara *statisic* menggunakan uji *Pearson Chi – Square* dengan SPSS, kemudian di presentase dan di sajikan dalam bentuk tabel. Nomor keterangan layak uji eti No.32/KEPK/EC/IV/2022.

## HASIL

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 20 April-30 April 2022 di Desa Cipeundeuy dengan sampel berjumlah 93 responden. Hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Terhadap Gigi Tiruan**

Kategori	N	Persentase (%)
Pengetahuan Baik	40	43.0
Pengetahuan Cukup	29	31.2
Pengetahuan Kurang	24	25.8
Total	93	100.0

Tabel di memperlihatkan bahwa sebanyak 40 responden (43.0%) mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang gigi tiruan.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Ekonomi**

Kategori	N	Persentase (%)
Ekonomi Tinggi	32	34.4
Ekonomi Rendah	61	65.6
Total	93	100.0

Tabel 2. Diatas diketahui bahwa tingkat status ekonomi responden dengan kategori ekonomi rendah yaitu sebanyak 61 responden (65.6%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Minat Menggunakan Gigi Tiruan Tingkat Pendidikan Responden**

Kategori	N	Persentase (%)
Minat Tinggi	43	46.2
Minat Sedang	30	32.3
Minat Rendah	20	21.5
Total	93	100.0

Tabel 3. Menunjukkan bahwa (46.2%) responden mempunyai minat yang tinggi terhadap penggunaan gigi tiruan.

**Tabel 4 Tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan**

Tingkat	Minat Menggunakan Gigi Tiruan			Total	p
	Tinggi	Sedang	Rendah		

pengetahuan tentang gigi tiruan									Value
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Baik	23	24.7	15	16.6	2	2.1	40	43	0.006
Cukup	14	15.0	7	7.5	8	8.6	29	31	
Kurang	6	6.45	8	8.6	10	10.7	24	26	
Jumlah	43	45.9	30	32.7	20	21.4	93	100	

Dari hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square*, terlihat bahwa nilai  $p$  ( $0.006 < 0.05$ ), maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang

signifikansi antara tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pada pra lansia.

**Tabel 5 Status ekonomi dan minat menggunakan gigi tiruan pada pra lansia**

Status Ekonomi	Minat Menggunakan Gigi Tiruan						Total		$p$ Value
	Tinggi		Sedang		Rendah		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Ekonomi Tinggi	21	22.6	7	7.6	4	4.3	32	34	0.024
Ekonomi Rendah	22	23.6	23	24.7	16	17.2	61	66	
Jumlah	43	46.2	30	32.3	20	21.5	93	100	

Dari hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square*, terlihat bahwa nilai  $p$  ( $0.024 < 0.05$ ), yang berarti ada hubungan yang signifikansi antara status ekonomi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pra lansia. Uji hipotesis

menyatakan  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan yang signifikansi antara pengetahuan dengan minat menggunakan gigi tiruan pada masyarakat pra lansia pra lansia Desa Cipeundeuy, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan dan status ekonomi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pada masyarakat pra lansia di Desa Cipeundeuy, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa responden perempuan (60,2%) lebih banyak daripada laki-laki (39,8%). Menurut teori dari Gumayesty, (2017) perempuan lebih berisiko mengalami kehilangan gigi dibandingkan laki-laki dikarenakan berkurangnya kadar  $H_0$ mon estrogen yang menyebabkan tulang kehilangan kalsium yang terdapat juga pada gigi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jatoadomi, (2016) bahwa risiko perempuan mengalami penyakit mulut lebih tinggi

dibandingkan laki-laki karena perempuan pada umumnya mengalami kondisi menstruasi, kehamilan dan menopause dimana pada saat itu  $H_0$ rmon estrogen meningkat disertai dengan penurunan penyerapan kalsium yang meningkatkan kerapuhan gigi dan peradangan sehingga persentase kehilangan gigi pada perempuan lebih tinggi.<sup>6,8</sup>

Hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pada pra lansia Desa Cipeundeuy menunjukkan bahwa terdapat 23 responden (24,7%), memiliki tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan tinggi dengan minat tinggi menggunakan gigi tiruan. Hasil yang didapatkan serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani, (2017)

bahwa tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan memiliki hubungan dengan minat pemakaian gigi tiruan. Seseorang yang berpengetahuan baik memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan gigi. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil dari tahu seseorang tentang objek tertentu melalui indra yang dimilikinya yakni indra penglihatan, indra pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Minat timbul karena pengetahuan responden telah ada sehingga munculnya usaha untuk melakukan sesuatu yang telah diketahuinya.<sup>7,9</sup>

Responden dengan pengetahuan baik berjumlah 40 responden (43,0%). Responden tahu bahwa gigi tiruan bertujuan untuk mengisi daerah yang telah kehilangan gigi. Responden tahu tujuan utama dari pemakaian gigi tiruan, gigi yang telah hilang dalam jangka waktu yang lama jika tidak digantikan dengan memakai gigi tiruan maka akan mempengaruhi fungsi lainnya, sehingga dengan pemakaian gigi tiruan maka tidak terdapat kekosongan pada rahang yang bisa mengakibatkan fungsi bicara atau pengunyahan seseorang terganggu. (Gumayesty, 2017). Minat tinggi merupakan minat dari dalam diri sendiri dan adanya dukungan dari keluarga, kerabat, lingkungan sekitar, minat sedang yaitu tidak ada minat dari dalam diri sendiri tetapi adanya dukungan dari keluarga, kerabat dan lingkungan sekitar, sedangkan minat rendah tidak ada minat dari dalam diri sendiri dan tidak ada dukungan dari keluarga, kerabat, lingkungan sekitar. Minat adalah perasaan kecenderungan dan perasaan hubungan dengan sesuatu atau tindakan yang mereka inginkan, tanpa adanya paksaan untuk mencapai sesuatu, Unsur minat pra lansia yang mendukung penggunaan gigi tiruan adalah kemauan sendiri untuk membuat dan memakai gigi tiruan (Mukhlis, 2019).<sup>6,10</sup>

Hasil penelitian antara status ekonomi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pada pra lansia Desa Cipeundeuy menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status ekonomi rendah dengan minat menggunakan gigi tiruan sedang sebanyak 23 responden (24,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haryani (2017) sebagian besar responden yang memiliki status ekonomi rendah yaitu 10 responden (23,2%). Penelitian epidemiologi terhadap ketidakseimbangan status sosial ekonomi dalam kesehatan mulut yang mengemukakan bahwa kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah cenderung memiliki kesehatan mulut yang buruk daripada yang lebih tinggi. Fisyahri (2019) menyatakan bahwa status ekonomi merupakan penentu yang paling penting bagi seseorang dalam mengambil suatu keputusan untuk melakukan perawatan gigi tiruan. Alasan yang paling sering diaktakan oleh seseorang untuk tidak menggantikan giginya yang hilang yaitu terbatasnya kemampuan ekonomi. Status ekonomi merupakan kemampuan finansial untuk memenuhi segala kebutuhan hidup dan bisa digunakan untuk membiayai semua program pengobatan dan perawatan. Menurut teori Maulana (2016), Pekerjaan akan mempengaruhi masyarakat untuk memasang gigi tiruan karena melihat biaya pembuatan gigi tiruan mahal sehingga masyarakat memilih membuat gigi tiruan ke tukang gigi karena relatif lebih. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ersita, (2022) yang menyatakan sebagian besar responden memiliki status ekonomi sedang dengan minat sedang sebanyak 30%. Status ekonomi seseorang berhubungan erat dengan berbagai masalah kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Status ekonomi merupakan sarana kemampuan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Haryani, 2017). Responden tahu bahwa gigi

tiruan bertujuan untuk mengisi daerah yang telah kehilangan gigi. Responden tahu tujuan utama dari pemakaian gigi tiruan, gigi yang telah hilang dalam jangka waktu yang lama jika tidak digantikan dengan memakai gigi tiruan maka akan mempengaruhi fungsi lainnya, sehingga dengan pemakaian gigi tiruan maka tidak terdapat kekosongan pada rahang yang bisa mengakibatkan fungsi bicara atau pengunyahan seseorang terganggu (Simbolon, 2015).<sup>12,4,7,11,12</sup>

Status ekonomi seseorang berhubungan erat dengan berbagai masalah kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Status ekonomi merupakan sarana kemampuan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Sukini, 2017).

Menurut Massie, (2016) Responden tahu tujuan utama dari pemakaian gigi tiruan, gigi yang telah hilang dalam jangka waktu yang lama jika tidak digantikan dengan memakai gigi tiruan maka akan mempengaruhi fungsi lainnya, sehingga dengan pemakaian gigi tiruan maka tidak terdapat kekosongan pada rahang yang bisa mengakibatkan fungsi bicara atau pengunyahan seseorang terganggu. ekonomi merupakan penentu yang paling penting bagi seseorang dalam mengambil suatu keputusan untuk melakukan perawatan gigi tiruan. Alasan yang paling sering bagi seseorang untuk tidak menggantikan giginya yang hilang yaitu terbatasnya kemampuan ekonomi. Status ekonomi merupakan kemampuan finansial untuk memenuhi segala kebutuhan hidup dan bisa digunakan untuk membiayai semua program pengobatan dan perawatan. (Thio, 2014).<sup>13,14,15</sup>

Berdasarkan Uji korelasi *Chi-Square*, pada tabel 4.6 terlihat bahwa nilai  $p = 0.006 < 0.05$ , maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikansi antara tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan tentang gigi tiruan dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pra lansia.

Dan hasil uji korelasi *Chi-Square*, pada tabel 4.7 terlihat bahwa nilai  $p = 0.024 < 0.05$ , maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikansi antara status ekonomi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pra lansia. Maka  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikansi antara pengetahuan dengan minat pemakaian gigi tiruan pada masyarakat pra lansia dan ada hubungan yang signifikansi antara status ekonomi dengan minat pemakaian gigi tiruan di Desa Cipeundeuy, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagian berikut: Masyarakat pra lansia memiliki pengetahuan tentang gigi tiruan termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 40 responden (43,0%), kategori pengetahuan cukup sebanyak 29 responden (31,2%), dan responden dengan kategori pengetahuan kurang sebanyak 24 responden (25,8%). Masyarakat pra lansia memiliki status ekonomi rendah sebanyak 61 responden (65,6%) dan masyarakat yang memiliki status ekonomi tinggi sebanyak 32 responden (34,3%). Masyarakat pra lansia memiliki minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan dalam kategori tinggi sebanyak 43 responden (46,2%), masyarakat yang memiliki minat sedang menggunakan gigi tiruan sebanyak 30 responden (32,2%), dan masyarakat yang dengan kategori minat rendah menggunakan gigi tiruan sebanyak 20 responden (21,5%). Tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan masyarakat pra lansia berhubungan dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pada masyarakat pra lansia ( $p = 0,006 < 0,05$ ). Status ekonomi masyarakat pra lansia berhubungan dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pada masyarakat pra lansia ( $p = 0,024 < 0,05$ ).

Saran dari penelitian ini Bagi masyarakat desa Cipeundeuy Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi, agar lebih memperhatikan kesehatan gigi dan mulutnya, khususnya tentang pentingnya menggunakan gigi tiruan untuk menggantikan gigi yang telah hilang, selanjutnya bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan faktor-faktor lain yang belum diteliti seperti karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan sikap masyarakat tentang penggunaan gigi tiruan dan diharapkan kepada petugas kesehatan gigi. (Sukini, 2015). Pemenuhan fasilitas pelayanan kesehatan untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat Desa Cipeundeuy terutama pra lansia melalui posbindu mengenai manfaat pemakaian gigi tiruan dan akibat yang ditimbulkan bila gigi sudah tanggal tidak diganti dengan gigi tiruan.<sup>14</sup>

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, tentang gigi tiruan dan status ekonomi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pra lansia Desa Cipeundeuy.

#### DAFTAR RUJUKAN

1. Kementerian Kesehatan RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI
2. Maulana, E. G. S., R., Heriyani, F. (2016). Faktor yang mempengaruhi kehilangan gigi pada usia 35-44 tahun di kecamatan juai kabupaten balangan. *Dentino*, 1(1), 98–103. <http://dx.doi.org/10.20527/dentino.v1i1.429>
3. Saragih, A., Hutauruk, D. G. (2019). Gambaran Pengetahuan Dan Motivasi Tentang Pemakaian Gigi Tiruan Pada Usia 40-60 Tahun Di Jalan Kapten Muslim Helvetia Kota Medan. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*, 14(1), 101–104.
4. Ersita, D., (2022). “Status ekonomi, pendidikan, situasional dan spikis tentang minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan. *Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 3(1) 16-20” <https://doi.org/10.36082/qjk.v13i2.88>
5. Mangundap, G. C. M., Wowor, V. N. S., Mintjelungan, C. N. (2019). Efektivitas Penggunaan Gigi Tiruan Sebagian Lepasn tentang Fungsi Pengunyahan pada Masyarakat Desa Pinasungkulan Kecamatan Modoinding. *E-GIGI*, 7(2), 81–86. <https://doi.org/10.35790/eg.7.2.2019.24161>
6. Gumayesty, Y. (2017). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Pemakaian Gigi Tiruan Di Desa Mayang Pongkai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. *PH0ton: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 8(01), 7–13. <https://doi.org/10.37859/jp.v8i01.521>
7. Haryani, W., Purwanti, D. E., Satriningsih, S. (2017). Pendidikan dan status ekonomi dengan kepatuhan perawatan gigi tiruan lepasan. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*, 3(3), 42. <https://doi.org/10.22146/majkedgii.nd.26806>
8. Jatuadomi. (2016). Alasan Pemakaian Gigi Tiruan Lepasn pada Pasien Poliklinik Gigi di BLU RSUP Prof.Dr.R.D. Kandau Manado. *Jurnal E-GIGI*.Vol 41). <https://doi.org/10.35790/eg.4.1.2016.12135>

9. Notoatmodjo, S. (2007). Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Mukhlis. (2019). “Hubungan Tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan Pasien Dengan Minat Menggunakan Gigi Tiruan Pada Psien Pasca Pencabutan Di Puskesmas Gamping II.” : 1–6.  
<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/731>
11. Fisyahri, N. A., Suharyono., Hidayati, S. (2019). Tingkat pendidikan dan status ekonomi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pada pra lansia. *Jurnal gigi dan mulut*, 1(2), 111-114
12. Simbolon, B, H., (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan gigi tiruan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 11(2).  
<http://dx.doi.org/10.26630/jkep.v11i2.592>
13. Sukini. Saptiwi, B., dkk. (2015). Motivasi internal dan eksternal pemakaian gigi tiruan pada paguyuban lansia “sehat bugar” poltekkes semarang. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 2(1), 47-57.  
<https://doi.org/10.31983/jkg.v2i01.1149>
14. Massie, N. S. W., dkk. (2016). Kualitas hidup manusia lanjut usia pengguna gigi tiruan di Kecamatan Wanea. *E-GIGI*, 4(2), 133-139.  
<https://doi.org/10.35790/eg.4.2.2016.13651>
15. Thio, T. L. M., Mintjelungan, C. N., Hutagalung, B. S. P. (2014). Pola kehilangan gigi dan kebutuhan perawatan gigi tiruan sebagian lepasan dikelurahan meras kecamatan bunaken. *E-GIGI*, 2(1), 133-139.  
<https://doi.org/10.35790/eg.2.1.2014.4046>